

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Ruang Publik

2.1.1 Pengertian Ruang Publik

Menurut Mulyandari (2011:193), *public space* (ruang publik) pada dasarnya merupakan suatu wadah yang dapat menampung aktivitas/kegiatan tertentu dari masyarakatnya, baik secara individual maupun kelompok. Dengan demikian, ruang publik menjadi salah satu kebutuhan bagi masyarakat. Masyarakat dapat melakukan berbagai aktivitas di ruang publik secara bersama-sama sehingga memungkinkan adanya komunikasi dan kontak sosial antar individu. Adanya ruang publik mampu memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat dimana hal tersebut erat kaitannya manusia sebagai makhluk sosial yang tidak mungkin hidup sendiri. Darmawan (2003:1) menyatakan bahwa ruang publik memiliki fungsi ruang interaksi sosial bagi masyarakat, kegiatan ekonomi rakyat dan apresiasi budaya. Berdasarkan pernyataan Darmawan dapat diketahui bahwa ruang publik mampu menampung berbagai kegiatan yaitu sosial, ekonomi dan budaya.

Berdasarkan kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa ruang publik merupakan wadah interaksi sosial masyarakat baik secara individual maupun kelompok yang mampu menampung berbagai aktivitas termasuk kegiatan ekonomi dan budaya. Selanjutnya Darmawan (2003) juga berpendapat bahwa ruang publik yang menarik akan selalu dikunjungi oleh masyarakat luas dengan berbagai tingkat kehidupan sosial-ekonomi-etnik, tingkat pendidikan, umur dan motivasi atau tingkat kepentingan yang berlainan. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa kualitas ruang publik mempengaruhi keberhasilan dari ruang publik yang akan mendorong masyarakat dari berbagai kalangan masyarakat memanfaatkan ruang tersebut. Selain itu, dapat diketahui bahwa ruang publik bersifat demokrasi dimana ruang publik dapat diakses oleh masyarakat dari berbagai kalangan tanpa ada batasan tertentu.

2.1.2 Fungsi dan Jenis Ruang Publik

A. Fungsi Ruang Publik

Menurut Edy Darmawan (2003) dalam buku *Teori dan Kajian Ruang Publik Kota*, ruang publik memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:

1. Pusat interaksi, komunikasi masyarakat baik seperti upacara-upacara bendera, sholat Ied pada Hari Raya Idul Fitri, dan peringatan-peringatan lainnya; informal seperti pertemuan individual, kelompok masyarakat dalam acara santai dan rekreatif atau demo yang dilakukan mahasiswa.
2. Ruang terbuka yang menampung koridor-koridor jalan yang menuju daerah ruang publik tersebut dan sebagai ruang pengikat dilihat dari struktur kota serta sebagai pembagi ruang-ruang fungsi bangunan disekitarnya serta ruang untuk transit bagi masyarakat yang akan pindah ke arah tujuan lainnya.
3. Tempat kegiatan Pedagang Kaki Lima (PKL) yang menjajakan makanan dan minuman, pakaian, *souvenir*, dan jasa *entertainment* seperti tukang sulap, tarian kera dan ular dan sebagainya terutama di malam hari.
4. Paru-paru kota yang semakin padat, sehingga masyarakat banyak yang memanfaatkan sebagai tempat olahraga dan santai bersama keluarga.

Pembahasan dalam penelitian ini akan fokus pada fungsi ruang publik sebagai pusat interaksi sosial antara dua orang atau lebih berdasarkan asal tempat tinggalnya yaitu penghuni Perumahan Araya dan bukan penghuni Perumahan Araya.

B. Jenis Ruang Publik

Pengertian secara mendalam mengenai ruang publik menurut Carmona dkk. (2003: 24) dijelaskan sebagai semua ruang yang dipergunakan secara bersama termasuk di dalamnya, ruang-ruang yang dapat diakses dan dipergunakan oleh publik. Terdapat tiga macam ruang publik:

1. *External public space* yaitu sebagian dari lahan yang terletak diantara kepemilikan lahan privat. Pada area perkotaan yaitu alun-alun, jalan, jalan raya, taman, tempat parkir dan di area pedesaan yaitu pantai, hutan, danau dan sungai. Ruang-ruang ini dapat diakses oleh siapapun dan merupakan bentuk nyata dari ruang publik.
2. *Internal public space* yaitu area pada institusi publik seperti museum, perpustakaan, fasilitas transportasi publik seperti kereta dan bis.
3. *External dan Internal quasi-public space* yaitu area yang secara legal merupakan area privat seperti universitas, *sport hall*, restoran, teater, dan pusat belanja. Kategori ini disebut juga *privatised public spaces*. Pada tempat ini, pemilik dan pengelola memiliki hak untuk penataan dan regulasi dari akses dan tata laku.

Berdasarkan karakteristik ketiga macam ruang publik tersebut dapat ditentukan jenis ruang publik pada penelitian ini. Jenis ruang publik menurut Daisy (dalam Thaif, 2012) didasarkan pada kepemilikan ruang publik yang diklasifikasikan menjadi dua jenis :

1. Ruang publik yang merupakan milik pribadi atau institusi yang dipergunakan oleh publik dalam kalangan terbatas. Misalnya halaman bangunan perkantoran, halaman sekolah atau *mall* (pusat perbelanjaan).
2. Ruang publik yang merupakan milik publik yang disediakan oleh pemerintah dan digunakan oleh orang banyak. Misalnya jalan kendaraan, jalan pedestrian *arcade* (gang beratap), lapangan bermain, taman kota dan lain lain.

Ruang publik memiliki beberapa jenis yang berbeda namun memiliki fungsi yang sama. Menurut Rustam (2003) ruang publik terbagi menjadi dua menurut sifatnya, yaitu:

1. Ruang publik tertutup, adalah ruang publik yang terdapat di dalam suatu bangunan. Misalnya *mall* atau pusat perbelanjaan.
2. Ruang publik terbuka, yaitu ruang publik yang berada di luar bangunan yang sering juga disebut ruang terbuka (*open space*). Misalnya jalan, trotoar, taman kota, lapangan bermain dan lain-lain

Ruang publik tertutup tidak selamanya dapat didefinisikan sama dengan pendefinisian ruang publik secara umum. Bangunan-bangunan pemerintah seperti perpustakaan umum dan bangunan lainnya yang sejenis juga termasuk ruang publik. Namun, tidak semua bangunan milik negara dapat didefinisikan seperti itu. Beberapa taman, pusat perbelanjaan, pantai, ruang tunggu dan sebagainya tutup ketika malam hari. Sehingga secara umum, terutama pada waktu tertentu tempat-tempat seperti itu tidak dapat dikatakan dapat digunakan untuk kepentingan publik (*public use*) (Prihutami, 2008). Ruang publik tertutup merupakan sarana publik yang telah di privatisasi. Dengan kata lain ruang publik tertutup bisa dikatakan sebagai ruang privat dimana ada batasan atau larangan yang diatur sedemikian rupa agar mencegah kelompok tertentu seperti tunawisma (Prihutami, 2008). Dalam dokumen laporan berjudul *Illegal to be Homeless : The Criminalization of Homelessness in the United States* (National Coalition for Homeless, 2004) dan menurut Karen Malone dalam *Children, Youth, and Sustainable Cities, Local Environment* Vol. 6, No. 1 (2001) dimana semua orang memiliki hak yang sama untuk datang dan menggunakan ruang publik, tidak seperti ruang privat yang memiliki berbagai larangan, ada ruang-ruang publik yang diatur sedemikian rupa agar menyingkirkan kelompok-kelompok tertentu terutama tunawisma dan anak muda.

Berdasarkan beberapa teori dan hasil analisis dari penelitian Deazaskia Prihutami (2008) dengan judul Ruang Publik Kota yang Berhasil sehingga dapat disimpulkan perbedaan karakteristik antara ruang publik terbuka dan ruang publik tertutup.

Tabel 2. 1 Karakteristik Ruang Publik Terbuka dan Ruang Publik Tertutup

Karakteristik	Ruang Publik Terbuka	Ruang Publik Tertutup
Sifatnya (Rustam, 2003)	Terletak diluar massa bangunan	Terletak didalam massa bangunan
Kepemilikan (Daisy dalam Thaif, 2012)	Publik	Publik atau privat
Lima kebutuhan dasar dalam memenuhi kepuasan pengguna ruang publik (Carr, 1992)	<ul style="list-style-type: none"> • Kenyamanan • Relaksasi • Keterikatan pasif • Keterikatan aktif • Penemuan (-) 	<ul style="list-style-type: none"> • Kenyamanan • Relaksasi (-) • Keterikatan pasif • Keterikatan aktif (-) • Penemuan
Fungsi Sosial (Rustam, 2003)	Dapat berfungsi sebagai tempat bersosialisasi yang baik	Dapat berfungsi sebagai tempat bersosialisasi yang baik
Fungsi Ekologis (Rustam, 2003)	Sebagai pelunak arsitektur bangunan, menyerap hujan, pencegah banjir, menyegarkan udara, dan merupakan area yang memelihara keseimbangan ekosistem	Tidak dapat berperan sebagai pembatas di antara massa bangunan serta memperlunak arsitektur bangunan, dan bukan sebagai penyerap hujan
Waktu Penggunaan (Prihutami, 2008)	Tidak terbatas	Terbatas pada waktu tertentu

Dalam pembahasan jenis ruang publik terdapat juga ruang pseudo-publik (*pseudo-public space*) yaitu ruang yang memberikan kesan dapat diakses oleh pengguna yang beragam namun hal tersebut adalah kesan palsu bahwa siapapun bisa menjadi ruangan ini, sementara hanya orang-orang tertentu yang diterima dan diundang ke ruang ini (Hetma, 2010). Menurut Yiming Wang (2015), ruang pseudo-publik adalah ruang yang dapat diakses publik yang sengaja dirancang dan dikelola untuk tujuan mencari keuntungan pribadi, bukan keuntungan umum dan melayani pelanggan yang membayar. Dapat disimpulkan bahwa ruang pseudo-publik adalah ruang publik semu yang secara visual dapat diakses oleh siapa saja, sebaliknya ruang tersebut dirancang untuk kalangan tertentu. Contoh kunci dari ruang pseudo-publik yang kontroversial adalah pusat perbelanjaan (Sithigh, 2012). Contoh lainnya adalah taman hiburan dan stadion olahraga.

Dalam ruang publik yang normal tidak perlu membayar apapun untuk mengunjungi tempat tertentu, tetapi saat ini harus membayar parkir ketika menggunakan kendaraan pribadi. Taman hiburan dan stadion olahraga seakan dapat diakses oleh siapapun dalam kenyataannya untuk mengakses ruang tersebut harus membayar tiket masuk atau mengeluarkan biaya. Dapat disimpulkan bahwa biaya yang dikeluarkan di ruang pseudo-publik lebih besar jika dibandingkan dengan ruang publik sehingga ruang pseudo-publik hanya dapat dijangkau oleh kalangan tertentu khususnya menengah ke atas. Pusat perbelanjaan, taman hiburan, dan stadion dapat diklasifikasikan sebagai ruang yang lebih diprivatisasikan dan tidak terbuka bagi siapa saja jika dibandingkan dengan ruang publik yang normal seperti taman yang memberikan kebebasan untuk melakukan apapun yang

diinginkan pengguna. Pada ruang pseudo-publik terutama pusat perbelanjaan cenderung mengontrol aspek-aspek tertentu seperti kebebasan berbicara, tindakan mengganggu pengguna lain dan keamanan tinggi.

Berdasarkan penelitian Dr. Daithí Mac Síthigh (2012) yang berjudul *Virtual walls? The law of pseudo-public spaces* dapat diketahui perbedaan dari ruang publik dan ruang pseudo-publik yang disajikan pada Tabel 2.2.

Tabel 2.2 Karakteristik Ruang Publik dan Ruang Pseudo-Publik

Karakteristik	Ruang Publik	Ruang Pseudo-Publik
Regulasi	Pemerintah	Pemerintah atau Privat
Pengguna	Semua kalangan	Kalangan tertentu
Diskriminasi	Tanpa diskriminasi	Ada diskriminasi
Partisipasi	Tidak terbatas	Terbatas/ tidak ada
Keamanan	Lebih rendah karena tidak ada penjaga keamanan	Lebih tinggi karena terdapat penjaga keamanan dan beberapa CCTV pengawas

Sumber: *Virtual walls? The law of pseudo-public spaces*, 2012)

Berdasarkan beberapa teori tersebut dapat ditentukan jenis ruang publik dalam penelitian ini sesuai dengan kondisi eksisting Plaza Araya.

2.1.3 Kriteria Kualitas Ruang Publik

Menurut Carr et al (2003) berpendapat bahwa ruang publik yang memiliki kualitas baik harus memenuhi tiga kriteria yaitu:

1. Responsif: tanggap terhadap semua keinginan pengguna dan dapat mengakomodir kegiatan yang ada di ruang publik.
2. Demokratis: dapat menerima kehadiran berbagai lapisan masyarakat dengan bebas tanpa diskriminasi.
3. Bermakna: dapat memberikan makna atau arti bagi masyarakat setempat secara individual maupun kelompok.

Kualitas ruang publik yang baik juga dapat diukur melalui pengamatan dan analisis terhadap pengguna dan perilaku pengguna ruang publik itu sendiri. Hal tersebut menjadi salah satu pendekatan dalam kajian ruang publik terutama untuk menilai respon pengguna ruang terhadap kualitas ruang publik.

Dalam kaitannya dengan pelaksanaan aktivitas sosial pada ruang publik, Mehta (2007) mempergunakan pendekatan karakteristik pengguna dan karakteristik aktivitas. Adapun beberapa variabel yang digunakan Mehta (2007) untuk mengukur dan menyusun ruang publik yang baik, antara lain:

1. Intensitas penggunaan, yang diukur dari jumlah orang yang terlibat dalam aktivitas statis dan dinamis pada ruang luar.

2. Intensitas aktivitas sosial, yang diukur berdasarkan jumlah orang dalam setiap kelompok yang terlibat dalam aktivitas statis dan dinamis pada ruang luar.
3. Durasi aktivitas, yang diukur berdasarkan berapa lama waktu yang dipergunakan orang untuk beraktivitas pada ruang luar.
4. Keberagaman penggunaan berdasarkan waktu, yang diukur berdasarkan sebaran aktivitas yang terjadi pada suatu kurun waktu amatan.
5. Variasi penggunaan, yang diukur berdasarkan keberagaman atau jumlah tipologi aktivitas yang dilaksanakan pada ruang luar.
6. Keberagaman pengguna, yang diukur berdasarkan variasi pengguna berdasarkan usia, jenis kelamin dan lain sebagainya.

Secara mendalam kriteria kualitas ruang publik menurut teori dari Carr dan Mehta saling berkaitan. Hal tersebut dapat tercermin dari sifat demokratis dari sebuah ruang publik dapat diukur dari keberagaman pengguna ruang publik baik dari keberagaman gender, usia, dan beberapa karakteristik lainnya. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa ruang publik telah dapat menerima kehadiran berbagai lapisan masyarakat dengan bebas tanpa diskriminasi. Ruang publik yang responsif harus dapat mengakomodir kegiatan yang ada. Sifat responsif dari ruang publik dapat diukur dari adanya aktivitas yang beragam dan intensitas penggunaan. Ruang publik yang mampu menampung aktivitas yang beragam, terbentuknya kelompok pengguna ruang dan intensitas penggunaan yang banyak menunjukkan bahwa ruang tersebut bermakna bagi masyarakat.

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan untuk mengukur ruang publik sebagai ruang interaksi sosial penghuni Perumahan Araya dan bukan penghuni Perumahan Araya adalah karakteristik pengguna dan karakteristik aktivitas pengguna ruang publik dengan menggunakan lima variabel yaitu intensitas pengguna, intensitas aktivitas sosial, keberagaman penggunaan berdasarkan waktu, variasi penggunaan dan keberagaman pengguna. Variabel durasi aktivitas tidak digunakan karena data dari pemetaan perilaku tidak dapat mewakili variabel durasi aktivitas.

2.1.4 Pola Aktivitas Ruang Publik

Pola aktivitas ruang publik menggambarkan berbagai macam aktivitas yang dilakukan di ruang publik. Menurut Zhang dan Lawson (2009) pola aktivitas diklasifikasikan menjadi tiga aktivitas yaitu:

1. Aktivitas proses. Berupa aktivitas yang dilakukan di antara dua aktivitas dengan tujuan yang jelas. Aktivitas ini berbentuk kegiatan pulang dan pergi yang bisa dilakukan dengan menggunakan kendaraan atau jalan kaki.

2. Aktivitas fisik. Berupa aktivitas yang terjadi ketika dua orang atau lebih melakukan interaksi. Bentuk dari aktivitas ini antara lain:
 - a. Berbincang. Aktivitas ini dapat dibagi menjadi aktivitas berbincang antara dua orang atau lebih yang lebih lanjut dapat dibedakan sesuai keberagaman gender dan usia yang terlibat.
 - b. Bermain. Aktivitas ini dapat dibagi menjadi aktivitas bermain yang melibatkan dua orang atau lebih yang lebih lanjut dapat dibedakan sesuai keberagaman gender dan usia serta peralatan yang dipergunakan, misalnya tanpa peralatan (berkejar-kejaran) dan dengan peralatan (bola, sepeda dan lain sebagainya).
 - c. Bersantai. Aktivitas ini dapat dibagi menjadi aktivitas bersantai dengan melibatkan dua orang atau lebih yang lebih lanjut dapat dibedakan sesuai keberagaman gender dan usia serta perlengkapan pendukung.
3. Aktivitas transisi. Berupa aktivitas yang dilakukan tanpa tujuan yang jelas dan biasanya dilakukan secara individual. Bentuk dari aktivitas ini antara lain berdiri, duduk, berjalan berkeliling. Aktivitas transisi ini dapat dibagi sesuai gender dan usia pelaku dan perlengkapan pendukung (misalnya bangku, majalah/koran dan sebagainya).

Dalam penelitian ini, pola aktivitas digunakan untuk menggambarkan pola pemanfaatan ruang Plaza Araya sebagai ruang interaksi sosial penghuni Perumahan Araya dan bukan penghuni Perumahan Araya. Selanjutnya, data dari pola aktivitas fisik digunakan untuk perhitungan *Good Public Space Index*.

2.1.5 Pola Pemanfaatan Ruang Publik

Ruang selalu berkaitan erat dengan kehidupan manusia, karena manusia bergerak, beraktivitas dan berada didalamnya sehingga perancangan ruang harus selalu didasarkan manusia (Ghaisani, 2016). Pola pemanfaatan ruang dapat dilihat dari bagaimana manusia memanfaatkan ruang melalui jenis aktivitas yang dilakukan, lokasi aktivitas dan waktu pemanfaatan ruang (Haryadi, 2010). Weisman (dalam Wijayanti, 2000), mengemukakan bahwa konsep pemanfaatan ruang memiliki tiga unsur yang berpengaruh yaitu bentuk ruang, aktivitas dan atribut. Berdasarkan beberapa teori tersebut dapat disimpulkan bahwa pola pemanfaatan ruang dipengaruhi bentuk ruang, jenis aktivitas, lokasi aktivitas, dan waktu pemanfaatan ruang. Bentuk-bentuk pola pemanfaatan ruang antara lain:

1. Linier yaitu individu-individu yang membentuk suatu garis lurus.

2. Mengelompok yaitu individu-individu yang berkumpul membentuk kelompok dan terdiri dari dua atau lebih pengguna ruang.
3. Menggerombol yaitu individu-individu yang bergabung atau menghimpun diri untuk mengerubungi sesuatu.

Variabel-variabel yang akan menjadi faktor pertimbangan dalam menentukan pola pemanfaatan ruang Plaza Araya adalah bentuk eksisting ruang, jenis aktivitas pengunjung, dan lokasi pengunjung dalam melakukan aktivitas. Variabel waktu pemanfaatan ruang tidak termasuk dalam faktor pertimbangan karena penentuan pola pemanfaatan didasarkan pada peta hasil *overlay* yang terdiri dari beberapa jenis peta yang memiliki perbedaan waktu.

2.2 Pusat Perbelanjaan Sebagai Ruang Publik

Pusat perbelanjaan menurut *International Council of Shopping Center* (1999) memiliki arti sekelompok pengusaha eceran (*retailer*) dan kegiatan komersil lainnya yang direncanakan, dikembangkan, dan dioperasikan dalam satu unit bisnis. Pusat perbelanjaan secara umum di bagi menjadi dua bentuk yaitu:

1. *Strip center* adalah pusat perbelanjaan berbentuk outlet yang berjejer dan bersatu sebagai gabungan dari kegiatan perdagangan eceran, bagian depan toko umumnya dilengkapi dengan kanopi. *Strip center* merupakan pusat perbelanjaan yang cenderung bersifat terbuka (*outdoor*).
2. *Mall* adalah bangunan tertutup dengan pengatur suhu, memiliki koridor dengan posisi toko yang saling berhadapan, umumnya bentuk *mall* ini dibangun dalam standar pusat perbelanjaan tipe *regional center* atau *super regional center*. *Mall* merupakan pusat perbelanjaan yang cenderung bersifat tertutup (*indoor*).

Pusat perbelanjaan dalam bentuk *mall* lebih berkembang di Indonesia jika dibandingkan dengan pusat perbelanjaan dalam bentuk *strip center* karena sifat *mall* yang tertutup mengutamakan kenyamanan pedagang dan pembeli. Dalam perkembangannya *mall* tidak hanya menjadi sebagai sarana perdagangan tetapi juga dimanfaatkan sebagai tempat rekreasi dengan berbagai fasilitas kenyamanan seperti restoran, kafe, arena bermain anak-anak, *food court*, tempat karaoke, bioskop dan pusat pameran. Berbagai *mall* menggunakan konsep yang menarik untuk menarik pengunjung seperti *indoor* dan *outdoor mall* atau *mall* berkonsep dengan hotel.

Pusat perbelanjaan modern memiliki kaitan yang erat dengan kehidupan masyarakat kota. Pusat perbelanjaan modern telah menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat kota, saat ini pusat perbelanjaan modern tidak hanya berfungsi sebagai pasar tempat bertemunya

penjual dan pembeli, namun telah menjadi ruang publik tempat masyarakat melakukan interaksi sosial, melakukan pertemuan, bahkan menjadi tempat rekreasi bagi keluarga (Ishnanto, 2010). Pusat perbelanjaan menjadi tempat dimana orang dapat bertemu orang lain dan menghabiskan waktu luang (Giampino et al: 2012). Berdasarkan hal tersebut maka pusat perbelanjaan dapat berfungsi sebagai ruang publik dimana menjadi tempat melakukan interaksi sosial antara pengunjung dengan penjual maupun antar pengunjung.

Pusat perbelanjaan sebagai ruang publik masih menjadi kontroversial diantara akademisi. Beberapa berpendapat bahwa pusat perbelanjaan sebenarnya adalah ruang publik yang milik pribadi, seperti individu diterima tanpa diskriminasi (Beauregard 2008, hal. 29). Pendapat lain seperti Grahan et al (1997) menyatakan bahwa pusat perbelanjaan tidak dapat dianggap ruang yang benar-benar umum, seperti yang mereka lakukan tidak mendukung pertumbuhan sosial secara keseluruhan tetapi melestarikan kepentingan ekonomi pribadi.

Terlepas dari pendapat tersebut pusat perbelanjaan dapat digunakan untuk melakukan berbagai kegiatan sehingga peluang terjadinya interaksi sosial semakin besar. Kegiatan yang dapat dilakukan bukan hanya aktivitas jual beli tetapi juga sebagai tempat berkumpul bersama teman maupun keluarga, bermain, bersantai, tempat olahraga, dan kegiatan lainnya. Kegiatan-kegiatan tersebut termasuk dalam aktivitas fisik dimana menunjukkan terjadinya interaksi.

Pusat perbelanjaan termasuk dalam jenis ruang publik tertutup karena ruang publik ini terdapat di dalam sebuah bangunan. Dilihat dari kepemilikannya, pusat perbelanjaan termasuk dalam ruang publik privat karena milik pribadi atau institusi yang dipergunakan oleh publik dalam kalangan terbatas. Dalam hal ini ruang publik berupa pusat perbelanjaan belum mengakomodir sifat demokratis yang menjadi kriteria ruang publik yang memiliki kualitas baik. Misal seorang pengemis tidak diperbolehkan masuk dalam pusat perbelanjaan karena dianggap mengganggu pengunjung lain. Dalam hal ini terjadi diskriminasi terhadap status pekerjaan yang identik dengan kumuh. Pemilik pusat perbelanjaan biasanya merupakan pihak swasta memiliki hak untuk penataan dan regulasi dari akses dan tata laku.

2.3 Interaksi Sosial

2.3.1 Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas (Soekanto, 2013:55). Dengan demikian, dapat disimpulkan apabila terjadi aktivitas-aktivitas sosial yang dilakukan masyarakat maka proses interaksi sosial telah berlangsung. Interaksi sosial menurut Ibnu (2009) adalah suatu proses hubungan yang terjadi antara dua orang atau lebih

yang saling mempengaruhi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok serta kelompok lainnya. Menurut Soekanto (2013:55) interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan orang-orang perorangan, antara kelompok manusia, maupun orang perorangan dengan kelompok manusia. Dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial dapat terjadi jika ada dua orang lebih termasuk individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok saling berhubungan. Interaksi sosial kelompok dengan kelompok mewakili seluruh anggotanya bukan kepentingan dari salah satu maupun beberapa anggota kelompok.

Thibaut dan Kelley (dalam Ali dkk., 2004) mendefinisikan interaksi sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain atau berkomunikasi satu sama lain. Jadi dalam kasus interaksi, tindakan setiap orang bertujuan untuk mempengaruhi individu lain.

Interaksi sosial dapat terjadi bila antara dua individu atau kelompok terdapat kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial merupakan tahap pertama dari terjadinya hubungan sosial. Komunikasi merupakan penyampaian suatu informasi dan pemberian tafsiran dan reaksi terhadap informasi yang disampaikan. Sumber informasi tersebut dapat terbagi dua, yaitu ciri fisik dan penampilan. Ciri fisik adalah segala sesuatu yang dimiliki seorang individu sejak lahir yang meliputi jenis kelamin, usia, dan ras. Penampilan dapat meliputi daya tarik fisik, bentuk tubuh, penampilan berbusana, dan wacana.

Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tidak mungkin ada kehidupan bersama (Kimball Young dalam Soekanto, 2013:54). Bertemunya orang-perorangan secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang-orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerjasama, saling berbicara dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian dan lain sebagainya. Maka, dapat dikatakan bahwa interaksi sosial merupakan dasar proses sosial, yang menunjuk pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis.

2.3.2 Syarat Interaksi Sosial

Suatu interaksi sosial tidak akan terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat (Soekanto, 2013:58) yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi.

1. Kontak Sosial

Kontak sosial berasal dari bahasa latin *con* atau *cum* yang berarti bersama-sama dan *tango* yang berarti menyentuh. Jadi secara harfiah kontak adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan fisik. Sebagai

gejala sosial itu tidak perlu berarti suatu hubungan fisik, karena orang dapat mengadakan hubungan tanpa harus menyentuhnya, seperti misalnya dengan cara berbicara dengan orang yang bersangkutan. Dengan berkembangnya teknologi, orang-orang dapat berhubungan satu sama lain dengan melalui telepon, telegraf, radio, dan yang lainnya yang tidak perlu memerlukan sentuhan fisik.

Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga jenis (Soekanto, 2013:59) atau sebagai berikut.

- a. Interaksi antara orang-perorangan.
- b. Interaksi antara orang-perorangan dengan kelompok manusia atau sebaliknya.
- c. Interaksi antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya.

Kontak sosial memiliki beberapa sifat, yaitu kontak sosial positif dan kontak sosial negatif. Kontak sosial positif adalah kontak sosial yang mengarah pada suatu kerja sama, sedangkan kontak sosial negatif mengarah kepada suatu pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan kontak sosial.

Selain itu kontak sosial juga memiliki sifat primer atau sekunder. Kontak primer terjadi apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka, sebaliknya kontak yang sekunder memerlukan suatu perantara.

2. Terjadi komunikasi sosial

Komunikasi sosial adalah proses saling berhubungan antara dua orang/pihak atau lebih dalam pikiran, perasaan, dan tindakan dengan menggunakan media atau alat tertentu. Contoh komunikasi sosial seperti dua orang terlibat dalam percakapan lisan, dua kelompok masyarakat terlibat diskusi Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrenbang), dua orang yang sedang bertelepon. Dalam proses komunikasi sosial itu terdapat unsur-unsur berikut:

- a. Ada dua pihak yang terlibat dalam komunikasi.
- b. Ada media atau alat yang digunakan dalam berkomunikasi.
- c. Ada pesan atau persoalan yang dibahas bersama dalam komunikasi.
- d. Ada respon atau reaksi dari pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi.

Dalam komunikasi ada tiga tahapan yaitu:

a. *Encoding*

Pada tahap ini gagasan atau program yang akan dikomunikasikan diwujudkan dalam kalimat atau gambar. Dalam tahap ini komunikator harus memilih kata atau istilah, kalimat dan gambar yang mudah dipahami oleh komunikan.

Komunikator harus menghindari penggunaan kode-kode yang membingungkan komunikan.

b. Penyampaian

Pada tahap ini istilah atau gagasan yang telah diwujudkan dalam bentuk kalimat dan gambar disampaikan. Penyampaian dapat berupa lisan dapat berupa tulisan atau gabungan dari keduanya.

c. *Decoding*

Pada tahap ini dilakukan proses mencerna dan memahami kalimat serta gambar yang diterima menurut pengalaman yang dimiliki.

Komunikasi sosial yang dilakukan oleh dua pihak memungkinkan terjadinya proses interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat. Tanpa komunikasi sosial, tidak mungkin suatu interaksi sosial dapat berlangsung. Bahasa merupakan media atau alat komunikasi yang paling efektif dalam proses interaksi sosial. Dengan demikian, kehidupan masyarakat diwarnai oleh komunikasi sosial dan interaksi sosial. Proses interaksi sosial yang berjalan efektif akan menciptakan keteraturan dan dinamika sosial.

Dalam penelitian ini, syarat-syarat interaksi sosial digunakan sebagai dasar penentuan variabel amatan pada lokasi studi yaitu Plaza Araya yang dilakukan pada saat survei pendahuluan. Syarat-syarat interaksi sosial juga digunakan untuk mengamati aktivitas responden pada saat survei primer dan mengelompokannya dalam aktivitas yang terjadi interaksi sosial atau tidak terjadi interaksi sosial. Aktivitas yang tidak menunjukkan interaksi sosial cenderung dilakukan secara individu dan tidak melakukan komunikasi sosial. Aktivitas yang menunjukkan interaksi sosial cenderung dilakukan secara berkelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih. Berdasarkan survei pendahuluan, bentuk aktivitas yang ada di wilayah studi terdiri dari berjalan, berlari, duduk, les musik, makan belanja, melihat, menelepon, bermain, menjaga anak, dan berbicara. Aktivitas-aktivitas tersebut akan digunakan sebagai data untuk menganalisis kinerja ruang Plaza Araya sebagai ruang interaksi sosial penghuni Perumahan Araya dan bukan penghuni Perumahan Araya.

2.3.3 Dimensi Sosial

Dalam dimensi pengukuran interaksi sosial pada ruang publik, Sauter dan Huettenmoser (2008) mempergunakan tiga dimensi ,antara lain:

1. Dimensi struktural, yang berkaitan dengan aksesibilitas dan penggunaan ruang. Carmona dan Parkinson dalam Parlindungan (2013), berpendapat bahwa salah satu aspek penting dalam ruang publik yang demokratis adalah tersedianya aksesibilitas

- yang baik. Tersedianya aksesibilitas yang baik dapat mendorong pemanfaatan ruang publik dari berbagai kalangan sehingga dapat membentuk interaksi sosial.
2. Dimensi interaktif, yang terkait dengan hubungan sosial, jenis aktivitas pada ruang publik serta adanya kemungkinan partisipasi pada aktivitas dan pengambilan keputusan. Kegiatan-kegiatan dalam ruang publik dan perasaan masyarakat dapat meningkatkan kontribusi dalam mengambil keputusan.
 3. Dimensi subyektif, yang terkait dengan kepuasan personal terhadap pengelolaan lingkungan serta persepsi mengenai keterlibatan masyarakat secara sosial. Hal ini dikarenakan potensi interaksi sosial lebih tinggi apabila masyarakat merasa memiliki dan menganggap diri mereka secara sosial. Dimensi subyektif terkait dengan perasaan pengunjung dalam memanfaatkan ruang publik.

Ketiga dimensi sosial tersebut akan digunakan sebagai variabel untuk mengukur kualitas ruang Plaza Araya sebagai ruang interaksi sosial berdasarkan persepsi pengunjung baik penghuni Perumahan Araya dan bukan penghuni Perumahan Araya.

2.4 Ruang Publik Sebagai Ruang Interaksi Sosial

Ruang publik merupakan salah satu kebutuhan pokok bagi masyarakat sehingga bisa terjalin interaksi sosial di masyarakat itu sendiri. Ruang publik ditafsirkan sebagai tempat yang memungkinkan setiap warga tanpa batasan dapat berinteraksi dan bertemu dengan orang-orang dan yang lebih penting memiliki akses untuk menggunakannya (Ahmad, 2002: 30). Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa ruang publik merupakan media atau ruang yang digunakan untuk interaksi sosial masyarakat.

Interaksi sosial dapat diidentifikasi melalui aktivitas-aktivitas yang terdapat di ruang publik karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas sosial (Soekanto, 2013:55). Aktivitas sosial merupakan aktivitas yang bergantung dari kehadiran orang lain dalam ruang publik dan merupakan bentuk kontak sosial (Gehl, 1987). Aktivitas sosial dapat bersifat aktif seperti berbicara dan pasif seperti melihat dan mendengar orang lain. Aktivitas sosial yang bersifat pasif juga disebut dengan *resultant activities* karena pelaku atau orang melakukan aktivitas tersebut di ruang yang sama, berlangsung secara spontan, dan terjadi pada waktu yang sebentar dan tidak intim. Aktivitas sosial dipengaruhi oleh kualitas ruang luar sehingga apabila kualitas lingkungan baik maka frekuensi aktivitas sosial dapat meningkat sehingga interaksi sosial juga meningkat. Berlangsungnya interaksi sosial memiliki empat ciri, yaitu:

1. Pelaku interaksi lebih dari satu

2. Adanya komunikasi sosial diantara pelaku
3. Adanya tujuan yang mungkin sama dan tidak sama antar pelaku
4. Adanya dimensi waktu

Dalam penelitian kinerja ruang publik sebagai interaksi sosial masyarakat penghuni Perumahan Araya dan bukan penghuni Perumahan Araya, interaksi sosial dapat diidentifikasi sedang berlangsung atau terjadi di ruang publik melalui terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Dalam penelitian ini juga menggunakan empat ciri berlangsungnya interaksi sosial tersebut untuk menentukan dan mengelompokkan aktivitas responden yang melakukan interaksi sosial dan tidak melakukan interaksi sosial.

2.5 Tingkat Kinerja Ruang Publik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002) kinerja adalah sesuatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan, hasil dari kemampuan kerja sesuai dengan fungsinya. Tingkat kinerja ruang publik adalah tingkat keberhasilan ruang publik sesuai dengan fungsinya. Salah satu indikator mengukur kinerja dapat dilihat dari kualitasnya dimana dalam penelitian ini adalah kualitas ruang publik. Dalam penelitian kinerja ruang publik sebagai interaksi sosial masyarakat penghuni Perumahan Araya dan bukan penghuni Perumahan Araya fungsi ruang publik yang digunakan adalah ruang publik sebagai ruang interaksi sosial.

2.6 Mengukur Keberhasilan Ruang Publik Sebagai Ruang Interaksi Sosial

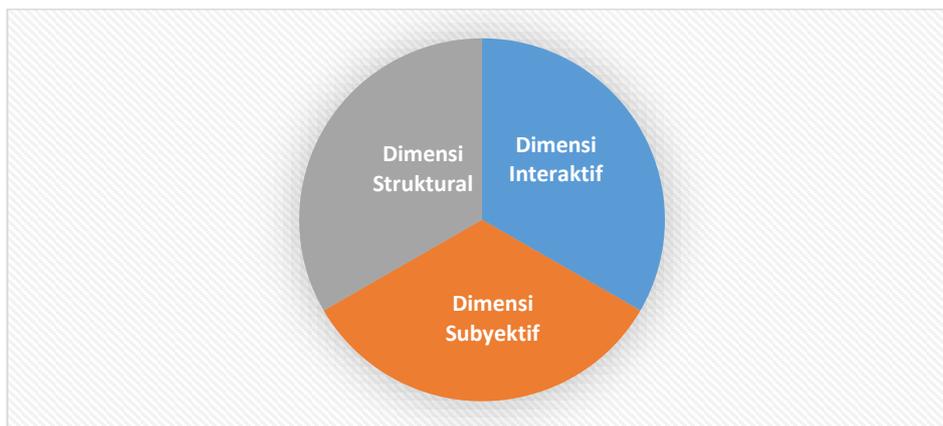
Mengukur keberhasilan ruang publik dapat dilihat dari kualitas ruang publik tersebut. Kualitas ruang publik yang baik dapat meningkatkan interaksi sosial. Kriteria kualitas ruang publik yang baik menurut Carr (2003) yaitu ruang yang responsif, demokratis, dan bermakna. Dalam mengukur keberhasilan ruang publik khususnya sebagai ruang interaksi sosial dapat dilihat dari aktivitas sosial pada ruang publik dimana menggunakan pendekatan terhadap karakteristik pengguna ruang dan karakteristik aktivitas. Metode yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas dari ruang publik adalah *Good Public Space Index* dengan beberapa variabel yaitu intensitas penggunaan, intensitas aktivitas sosial, durasi aktivitas, keberagaman penggunaan berdasarkan waktu, variasi penggunaan dan keberagaman pengguna. *Good Public Space Index* diperoleh dengan menjumlahkan nilai dari seluruh variabel sehingga diketahui kualitas ruang publik. Data diperoleh dari pengamatan perilaku yang muncul pada ruang publik dengan bantuan teknik pemetaan perilaku (*behavior map*). Variabel-variabel dalam *Good Public Space Index* sudah mencakup kriteria ruang publik yang baik yaitu responsif ditunjukkan dengan keberagaman penggunaan dan intensitas penggunaan yang dapat menampung individu yang lebih banyak.

Demokratis ditunjukkan dengan keberagaman pengguna dan bermakna dilihat dari durasi aktivitas yang digunakan pengguna jika semakin lama mereka merasakan kepuasan dan ruang publik memiliki makna bagi pengguna.



Gambar 2. 1 Variabel Good Public Space Index

Selain itu, mengukur keberhasilan ruang publik dapat menggunakan penilaian persepsi pengguna ruang publik. Metode yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas ruang publik khususnya sebagai ruang interaksi sosial adalah *Importance Performance Analysis* dengan menggunakan variabel yang berkaitan dengan interaksi sosial. Dalam penelitian ini menggunakan dimensi pengukuran interaksi sosial pada ruang publik menurut Sauter dan Huettenmoser (2008) yang terdiri dari tiga dimensi yaitu dimensi struktural, dimensi interaktif, dan dimensi subyektif.



Gambar 2. 2 Dimensi Sosial

2.7 Tinjauan Teori Analisis Data

2.7.1 Pemetaan Perilaku (Behaviour Mapping)

Perilaku menurut Hidjaz (2007) dapat diartikan sebagai bagian proses interaksi antara kepribadian manusia dengan lingkungan dimana lingkungan mengandung rangsangan-rangsangan (stimuli) yang mendorong manusia mengeluarkan respon. Perilaku

menurut Levis (2013:157) adalah ekspresi seseorang terhadap keadaan dunia sekitar, sehingga akumulasi sikap atau persepsi, pengetahuan dan keterampilan akan menentukan perilaku seseorang. Berdasarkan kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah respon manusia terhadap lingkungan sekitarnya dimana perilaku tersebut dipengaruhi oleh sudut pandang, pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh masing-masing orang.

Pemetaan perilaku (*Behavioral Mapping*) adalah suatu metode yang dilakukan untuk menggambarkan perilaku dalam sebuah peta/denah untuk mengetahui hubungan antara perilaku dengan ruang. Pemetaan perilaku dapat dilakukan secara langsung pada saat dan tempat dimana dilakukan pengamatan atau dilakukan berdasarkan catatan-catatan yang telah dilakukan. Prosedur pemetaan perilaku antara lain:

1. Buat sketsa dasar area/setting yang akan diobservasi.
2. Definisikan dengan jelas tentang bentuk-bentuk perilaku yang akan diamati, dihitung dan didiagramkan.
3. Rencanakan waktu pengamatan yang jelas dan sesuai tujuan yang akan dicapai.
4. Buat prosedur sistematis yang jelas dan mudah diikuti.
5. Gunakan *system coding* untuk mengefisiensikan pekerjaan.

Dengan bantuan teknik pemetaan perilaku menurut Hariyadi dan Setiawan (dalam Parlindungan, 2013), beberapa informasi yang dibutuhkan dalam metode ini dapat terekam, antara lain :

1. Jumlah pengguna ruang.
2. Pola pengelompokan pengguna pada ruang.
3. Lama aktivitas.
4. Jenis aktivitas.
5. Karakteristik pengguna ruang.

Dalam pemetaan perilaku dapat dilakukan dengan dua cara yaitu *place centered mapping* dan *person centered mapping*.

1. *Place centered mapping* digunakan untuk mengetahui bagaimana manusia (sekelompok manusia) memanfaatkan atau menggunakan ruang dalam situasi waktu dan tempat tertentu. Perhatian utama adalah tempat yang spesifik. Langkah-langkah dalam menggunakan teknik *place centered mapping*:
 - a. Membuat sketsa tempat/setting, meliputi seluruh unsur fisik yang diperkirakan akan mempengaruhi perilaku pemakai.

- b. Membuat daftar perilaku yang akan diamati serta menentukan simbol atau tanda sketsa atas setiap perilaku.
 - c. Dalam selang waktu tertentu peneliti mencatat berbagai perilaku yang terjadi dengan menggambarkan simbol-simbol pada peta dasar yang telah disiapkan.
2. *Person centered mapping* menekankan pada pergerakan manusia pada suatu periode tertentu. Dengan teknik ini akan melibatkan tidak hanya satu tempat/lokasi, kemudian yang diamati adalah orang per orang atau per kelompok orang (tidak semua orang/pemakai). Langkah-langkah dalam menggunakan teknik *person-centered mapping* :
- a. Menentukan sampel orang atau kelompok orang yang akan diamati.
 - b. Mencatat pergerakan dan mencatat aktivitas apa yang dilakukan oleh orang (sekelompok orang) yang diamati.

Menurut Gary T. Moore (dalam Wijayanti, 2000), interaksi/hubungan antar pribadi dipengaruhi oleh dimensi, bentuk dan sifat ruang. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pemetaan perilaku dapat menggambarkan interaksi sosial yang dilakukan pengunjung dimana bentuk interaksinya dipengaruhi oleh setting atau ruangnya. Contohnya, sekelompok anak melakukan interaksi berupa bermain pasir bersama di sebuah alun-alun kota. Jenis aktivitas interaksi sosial bermain pasir dipengaruhi oleh settingnya dimana pada alun-alun tersebut menyediakan bak pasir maka mendorong sekelompok anak tersebut bermain pasir. Menurut Haryadi dan B. Setyawan (2010) menyatakan bahwa interaksi antara manusia dan lingkungan dapat dilihat melalui perilaku seseorang dalam memanfaatkan ruang diantaranya jenis aktivitas yang dilakukan, lokasi saat melakukan aktivitas dan waktu pemanfaatan ruang.

Selain itu, Weisman (dalam Wijayanti, 2000), mengemukakan bahwa konsep sistem perilaku lingkungan mempunyai tiga unsur yaitu setting fisik atau ruang, aktivitas yaitu apa yang dilakukan pengunjung dalam melakukan interaksi sosial, dan atribut yaitu kualitas hubungan antara setting dengan perilaku. Dari hasil pemetaan perilaku, dapat diketahui karakteristik pengguna dan karakteristik aktivitas pengguna ruang sehingga dapat diketahui respon pengguna terhadap kualitas ruang. Mehta (2007) mengembangkan pendekatan karakteristik pengguna dan karakteristik aktivitas pengguna ruang untuk mengukur kualitas ruang publik dengan alat analisis *Good Public Space Index* yang mempergunakan enam variabel yaitu intensitas penggunaan, intensitas aktivitas sosial, keberagaman aktivitas

berdasarkan waktu, keberagaman aktivitas, durasi aktivitas, keberagaman penggunaan dan keberagaman pengguna.

2.7.2 *Good Public Space Index*

Berdasarkan Mehta (dalam Parlindungan, 2013), metode *Good Public Space Index* menggunakan enam variabel. Rumus yang digunakan mengukur kualitas ruang publik dengan metode *Good Public Space Index* antara lain :

1. Intensitas penggunaan. Variabel ini dijelaskan oleh jumlah orang yang terlibat dalam aktivitas pada ruang publik.
2. Intensitas aktivitas sosial. Variabel ini dijelaskan melalui keberadaan kelompok pengguna pada ruang publik. Kelompok terjadi saat ada sekurang-kurangnya dua orang terlibat dalam aktivitas yang sama. Variabel ini diukur dengan membagi jumlah orang yang terlibat pada kelompok terhadap jumlah orang terbanyak yang terlibat di ruang publik.
3. Durasi Aktivitas. Variabel ini dijelaskan oleh durasi (lama) orang melaksanakan aktivitas pada ruang publik. Variabel ini diukur dengan membagi rata-rata waktu yang dipergunakan untuk beraktivitas terhadap waktu terlama yang dipergunakan pengguna ruang.
4. Keberagaman aktivitas berdasarkan waktu. Variabel ini diukur berdasarkan sebaran aktivitas yang terjadi pada suatu kurun waktu amatan. Variabel ini diukur dengan mempergunakan metode *Simpson's Diversity Index*. Data dari penilaian ini adalah jumlah keragaman aktivitas pada setiap kurun waktu observasi (pagi, siang, sore dan malam).
5. Keberagamana penggunaan. Variabel ini diukur dari keberagaman aktivitas. Variabel ini diukur dengan mempergunakan metode *Simpson's Diversity Index*. Data dari penilaian ini adalah jumlah keragaman aktivitas.
6. Keberagaman pengguna. Variabel ini diukur dari keberagaman karakteristik pengguna ruang publik. Variabel ini diukur dengan mempergunakan metode *Simpson's Diversity Index*. Data dari penilaian ini adalah jumlah keragaman karakteristik pengguna.

2.7.3 *Simpson's diversity index*

Simpson's diversity index adalah teknik yang lazim dipergunakan dalam analisis keanekaragaman hayati (Khan) dalam ranah ilmu lingkungan. Meskipun begitu, teknik ini dapat dipergunakan dalam pengukuran pemanfaatan ruang publik karena memiliki kesamaan prinsip. Keanekaragaman hayati memiliki dua faktor utama, yaitu kekayaan (*richness*) dan

kerataan (*evenness*). Prinsip ini juga sesuai dengan prinsip dasar yang dipergunakan dalam mendefinisikan sifat publik ruang sebagaimana digagaskan oleh Parkinson (dalam Parlindungan, 2013). Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Kekayaan (*richness*). Dalam ranah kajian keanekaragaman hayati, kekayaan dapat diinterpretasikan sebagai jumlah dari jenis organisme yang muncul di suatu kawasan. Hal yang sama juga ditemukan dalam konteks pemanfaatan ruang publik, berupa keanekaragaman jenis aktivitas atau keanekaragaman karakteristik pengguna ruang (*user*).
- b. Ke-rata-an (*evenness*). Dalam ranah kajian keanekaragaman hayati, kekayaan (*richness*) harus diimbangi oleh kesamaan jumlah individu dari setiap jenis organisme yang muncul. Jumlah jenis organisme yang banyak tetapi apabila individu-individunya mengelompok disalah satu jenis, hal ini tidak dapat dikatakan sebagai komunitas yang beranekaragam. Konteks yang sama juga harus dipenuhi dalam konteks pemanfaatan ruang publik, dimana ruang publik harus semaksimal mungkin menampung aktivitas dan pengguna yang beragam dan tidak boleh ada dominansi individu atau aktivitas didalamnya. Sebaik mungkin keberagaman aktivitas terjadi secara merata, demikian juga tidak ada individu yang dominan.

Formula *Simpson's diversity index* adalah sebagai berikut :

$$Simpson's\ diversity\ index = 1 - D \quad \dots\dots\dots(2-1)$$

$$D = \frac{\sum n(n - 1)}{N(N - 1)} \quad \dots\dots\dots(2-2)$$

$$D = \sum \left(\frac{n}{N}\right)^2 \quad \dots\dots\dots(2-3)$$

Keterangan:

n = Jumlah individu dari kategori tertentu

N = Jumlah total individu dari semua kategori

Persamaan [2-2] dipergunakan apabila populasi bersifat tertentu dan persamaan [2-3] dipergunakan apabila populasi bersifat tak tentu.

2.7.4 Importance Performance Analysis

Persepsi merupakan sikap khusus dan proses awal pengetahuan yang menentukan perilaku seseorang (Luthans dalam Levis, 2013). Menurut Goldstein dalam Levis (2013), persepsi adalah penilaian seseorang berdasarkan pengalamannya terhadap obyek yang dialaminya. Pada pengukuran persepsi, obyek yang menjadi rangsangan persepsi telah menyatu dengan individu sehingga individu tersebut dapat merasakan kualitas baik atau buruknya obyek tersebut.

Importance Performance Analysis (IPA) merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk pengukuran persepsi terhadap suatu obyek. *Importance Performance Analysis* adalah metode analisis yang mengkombinasikan antara atribut-atribut persepsi tingkat kepentingan dan kinerja/kepuasan kualitas pelayanan ke dalam bentuk dua dimensi. Terdapat dua parameter dalam analisis IPA yaitu diwakili dengan huruf x dan huruf y. Huruf x merupakan persepsi terhadap kualitas ruang publik yang dapat memberikan kepuasan pada pengguna sedangkan huruf y merupakan tingkat kepentingan pengguna. Adapun langkah dalam menggunakan analisis IPA sebagai berikut:

A Pembobotan

Dalam pembobotan, metode ini menggunakan skala linkert dengan 5 tingkat untuk menilai tingkat kepentingan dan kepuasan dari ruang publik. Adapun nilai masing-masing bobot/tingkat sebagai berikut:

- a. Jawaban sangat penting/sangat puas diberi bobot 5.
- b. Jawaban penting/puas diberi bobot 4.
- c. Jawaban cukup penting/cukup puas diberi bobot 3.
- d. Jawaban tidak penting/tidak puas diberi bobot 2.
- e. Jawaban sangat tidak penting/sangat tidak puas diberi 1.

Pembobotan dari hasil pengolahan kuesioner dilakukan pada kriteria masing-masing item yang kemudian dicari rata-rata untuk memperoleh nilai tingkat kepentingan dan kualitas item-item tersebut.

B Tingkat Kesesuaian

Tingkat kesesuaian adalah hasil perbandingan skor kinerja/pelaksanaan dengan skor kepentingan. Tingkat kesesuaian ini akan menentukan urutan prioritas peningkatan faktor yang mempengaruhi kepuasan pengguna ruang publik. Adapun rumus yang digunakan:

$$Tki = \frac{Xi}{Yi} \times 100\%$$

.....(2-4)

Keterangan:

Tki : Tingkat kesesuaian

Xi : Skor penilaian kepuasan/kinerja

Yi : Skor penilaian Kepentingan

C Diagram Kartesius

Sumbu horizontal (x) diisi skor tingkat pelaksanaan dan sumbu vertikal (y) diisi oleh skor tingkat kepentingan. Skor tingkat kualitas pelayanan dan tingkat kepentingan diperoleh dengan cara sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum Xi}{n}$$

$$\bar{Y} = \frac{\sum Yi}{n}$$

.....(2-5)

Keterangan:

\bar{X} : Skor rata-rata tingkat kepuasan

\bar{Y} : Skor rata-rata tingkat kepentingan

n : Jumlah responden

Diagram kartesius adalah suatu bangun yang terbagi atas empat bagian yang dibatasi oleh dua buah garis yang berpotongan tengkal lurus pada titik-titik (\bar{x} , \bar{y}).

Adapun rumus yang digunakan adalah:

$$\bar{\bar{x}} = \frac{\sum_{i=1}^n Xi}{K}$$

$$\bar{\bar{y}} = \frac{\sum_{i=1}^n Yi}{K}$$

.....(2-6)

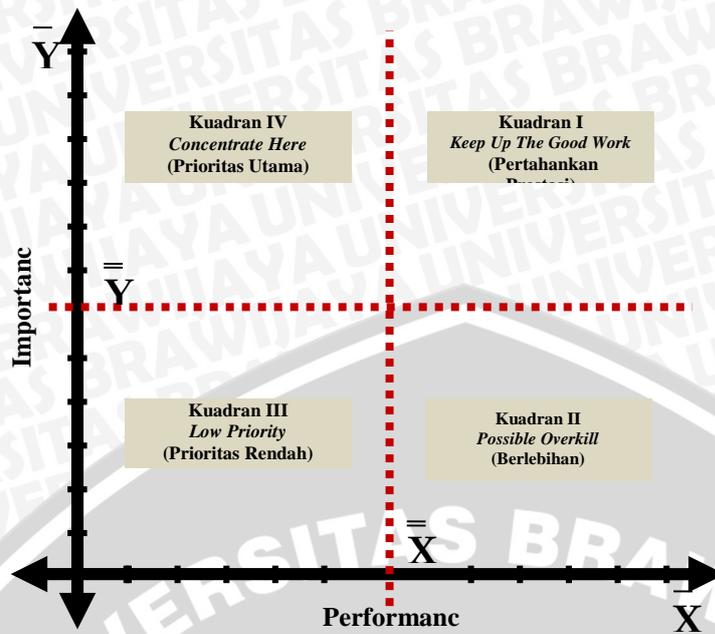
Keterangan:

$\bar{\bar{x}}$: Rata-rata dari rata-rata skor tingkat kepuasan seluruh variabel

$\bar{\bar{y}}$: Rata-rata dari rata-rata skor tingkat kepentingan seluruh variabel

K: Banyaknya atribut.

Nilai $\bar{\bar{x}}$ ini memotong tegak lurus pada sumbu horisontal, yakni sumbu yang mencerminkan kinerja atribut (X), sedangkan nilai $\bar{\bar{y}}$ memotong tegak lurus pada sumbu vertikal, yakni sumbu yang mencerminkan kepentingan atribut (Y). Setelah diperoleh bobot kinerja dan kepentingan atribut, kemudian nilai-nilai tersebut diplotkan ke dalam diagram kartesius seperti yang ditunjukkan dalam Gambar 2.3.

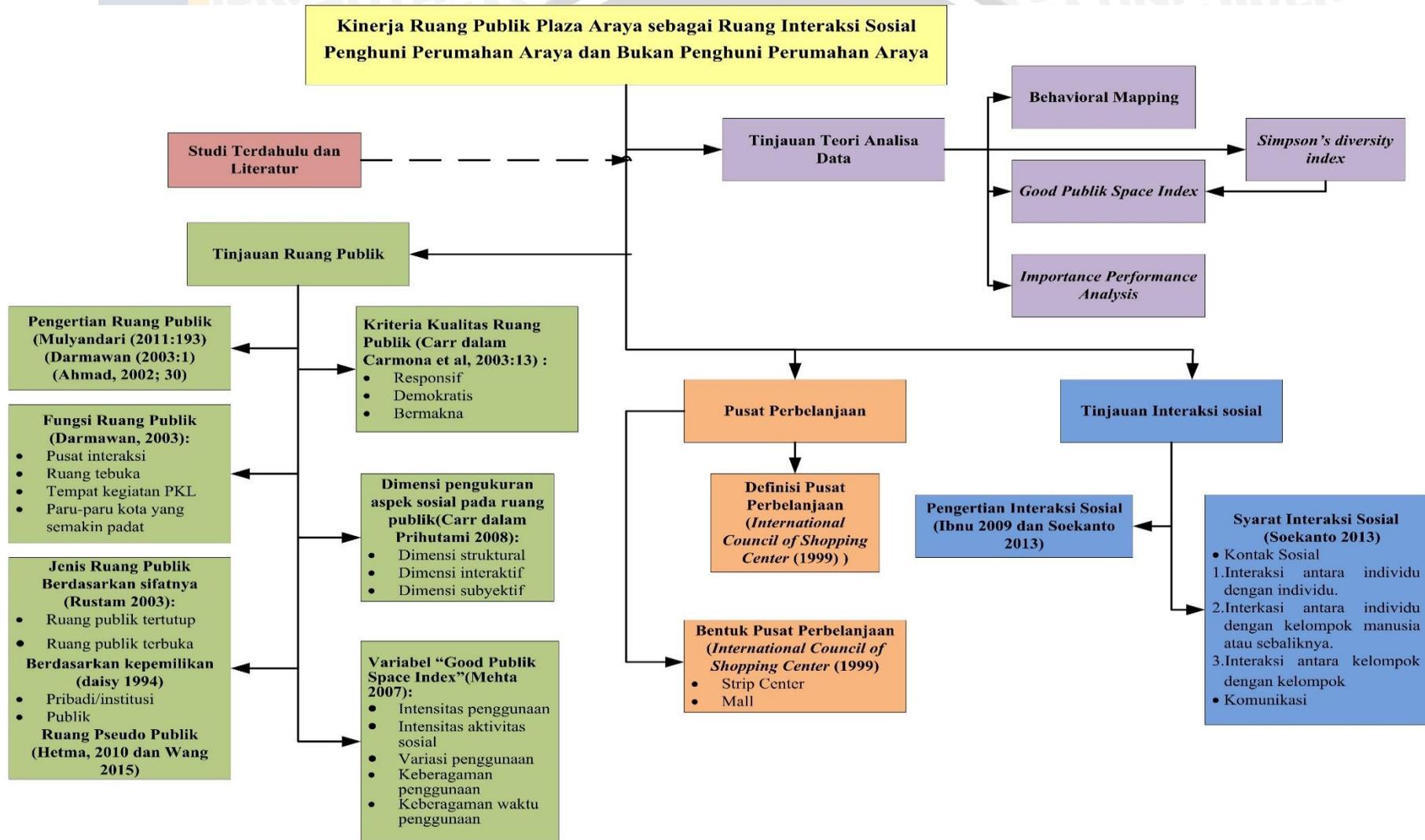


Gambar 2. 3 Kuadran Kartesius *Importance-Performance Analysis*

Nilai rata-rata dari skor tingkat kepentingan dan kinerja digunakan untuk menentukan poin-poin yang ada dalam kuadran. Interpretasi selanjutnya merupakan kombinasi dari skor-skor tingkat kepentingan dan kualitas tiap atribut. Hasil analisis meliputi empat saran berbeda berdasarkan ukuran tingkat kepentingan (*importance*) dan kualitas/kondisi ruang (*performance*), yang selanjutnya dapat dipergunakan sebagai dasar untuk menetapkan rekomendasi. Berikut keempat saran tersebut yang disesuaikan dengan penggunaan dalam penelitian ini yaitu ruang publik:

1. Kuadran I: *Keep Up the Good Work*, menunjukkan bahwa atribut-atribut ruang publik dipandang penting oleh pengunjung ruang publik sebagai dasar keputusan pemanfaatan dan kualitas ruang publik sebagai ruang interaksi sosial menurut pengunjung adalah sangat baik.
2. Kuadran II: *Possible Overkill*, menunjukkan bahwa atribut-atribut pada ruang publik kurang penting bagi pengguna tetapi mempunyai kualitas yang baik.
3. Kuadran III: *Low Priority*, menunjukkan bahwa beberapa faktor yang kurang penting pengaruhnya bagi responden, pelaksanaannya biasa saja dan dianggap kurang penting dan kurang memuaskan.
4. Kuadran IV: *Concentrate Here*, menunjukkan faktor atau atribut yang dianggap mempengaruhi kepuasan pengunjung, termasuk unsur-unsur jasa yang dianggap sangat penting, namun manajemen belum melaksanakannya sesuai harapan pengunjung sehingga menunjukkan ketidakpuasan.

2.8 Kerangka Teori



Gambar 2. 4 Kerangka Teori

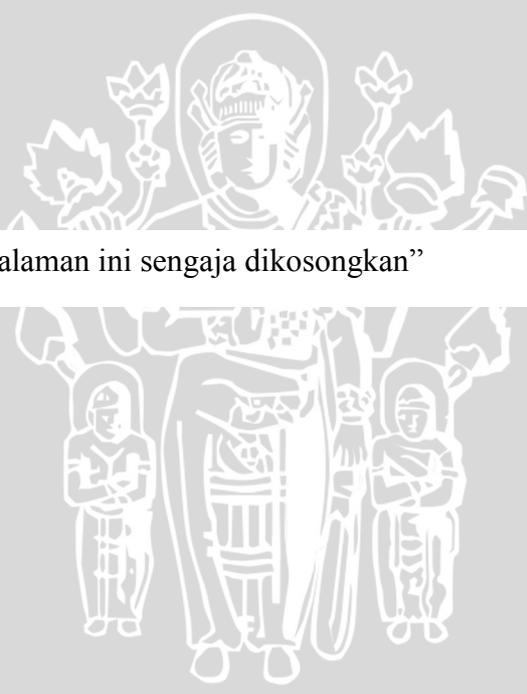
2.9 Studi Terdahulu

Tabel 2. 3 Studi Terdahulu

No	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel Penelitian	Analisis	Output	Kontribusi Dalam Penelitian
1.	<i>A Toolkit for Performance Measures of Public Space</i> (Mehta, 2007)	Mengevaluasi ruang publik dengan menilai respon dan keragaman dalam kegunaan.	<ul style="list-style-type: none"> • Intensitas penggunaan • Intensitas aktivitas sosial • Durasi aktivitas • Variasi penggunaan, • Keberagaman penggunaan • Keberagaman waktu 	<i>Good Public Space Index</i>	3 jalan dalam penelitian adalah ruang publik yang aktif pada segmen tertentu. 3 dari 78 blok memiliki nilai GPSI kurang dari 1. 10% blok memiliki nilai lebih dari 3 menunjukkan bahwa jalan mampu mendukung kegiatan sosial yang berkelanjutan.	Metode dan variabel <i>Good Public Space Index</i> digunakan untuk mengevaluasi kinerja ruang publik sebagai ruang interaksi sosial penghuni Perumahan Araya dan bukan penghuni Perumahan Araya berdasarkan karakteristik pengunjung dan aktivitas pengunjung dalam penelitian ini.
2.	Peningkatan Kualitas Alun-Alun Kota Pamekasan Sebagai Ruang Terbuka Publik	Konsep untuk arahan peningkatan kualitas Alun-alun Kota Pamekasan	<ul style="list-style-type: none"> • <i>comfort and image</i> • <i>uses and activities</i> • <i>Sociability</i> • <i>access</i> • <i>linkage</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Behavioral map</i> • <i>Importance performance Analysis</i> 	Konsep peningkatan kualitas Alun-alun Kota Pamekasan dengan membagi alun-alun menjadi 5 (lima) zona. Zona a merupakan zona dengan fungsi pendidikan dan pengetahuan, zona b dengan fungsi olahraga, bermain dan keamanan, zona c dengan fungsi aktivitas santai, zona d dengan fungsi ekologis, zona e dengan fungsi aktivitas pusat. Berdasarkan konsep tersebut maka arahnya dengan menambahkan beberapa fasilitas serta elemen-elemen keras dan lunak untuk mendukung fungsi dari zona-zona tersebut. Pembagian zona-zona tersebut diharapkan akan membantu meningkatkan	Dalam penelitian ini, alat analisis <i>Behavioral Map</i> dan <i>Importance Performance Analysis</i> dalam penelitian tersebut digunakan untuk mengetahui pola pemanfaatan ruang pengunjung Plaza Araya dan mengevaluasi kinerja Plaza Araya sebagai ruang interaksi sosial penghuni Perumahan Araya dan bukan penghuni Perumahan Araya berdasarkan persepsi pengunjung.

No	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel Penelitian	Analisis	Output	Kontribusi Dalam Penelitian
3.	Keberagaman Pengguna Ruang Publik Permukiman Di Atas Air Berkepadatan Tinggi (Fauzi, 2014)	Mengidentifikasi keberagaman pengguna berdasarkan tipologi ruang dan pengguna aktivitas dari ruang publik yang diamati	<ul style="list-style-type: none"> • Tipologi ruang publik • Pola Aktivitas • Keberagaman pengguna 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Behaviour map</i> • <i>Simpson's Diversity Index</i> 	<p><i>performance</i> dari Alun-alun Kota Pamekasan sebagai ruang terbuka publik yang baik</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kondisi ruang publik di luar ruangan dengan wilayah penelitian pada permukiman di atas air berkepadatan tinggi dengan adanya keberagaman aktivitas mampu mawadahi aktivitas masyarakat seperti mengobrol dengan tetangga, tempat bermain anak, dan duduk-duduk. • Masyarakat dengan kepadatan permukiman yang tinggi, akan mudah dalam membentuk ruang bersama yang umumnya berupa teras rumah dan jalan lingkungan sekitar tempat tinggal mereka. 	Dalam penelitian ini, alat analisis <i>Behavioral Map</i> dan <i>Simpson's Diversity Index</i> dalam penelitian tersebut digunakan untuk mengetahui pola pemanfaatan ruang pengunjung Plaza Araya dan mengetahui keberagaman aktivitas dan pengunjung Plaza Araya
4.	Di Belakang Pagar Perumahan: Kampung-Kampung Golongan Menengah Di Malang, Jawa Timur (Kerr, 2008)	Mengetahui faktor yang mempengaruhi keputusan golongan menengah untuk bermukim di kompleks perumahan dan mengetahui interaksi antara golongan menengah di kompleks perumahan.	<ul style="list-style-type: none"> • Alasan Bermukim di Kompleks Perumahan • Kriminalitas • Status sosial dan persepsi orang luar • Individualisme 	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Kemanan dan keselamatan merupakan faktor utama yang mempengaruhi keputusan bermukim di perumahan • Interaksi sosial di golongan menengah ke bawah di Sawojajar lebih baik daripada golongan ke atas di Araya karena tingkat individualisme tinggi 	Kesimpulan dari penelitian tersebut berkontribusi sebagai salah satu latar belakang penelitian ini yaitu tingkat individualisme di Perumahan Araya tinggi hal tersebut dapat menghambat proses interaksi sosial antara orang luar dan orang dalam.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



“Halaman ini sengaja dikosongkan”